I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang sangat penting di Indonesia dan masih banyak memiliki prospek perkembangan yang cukup cerah. Pada tahan 1999 luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia mencapai 3,17 juta hektar, tetapi pada tahun 2003 meningkat menjadi 5,24 juta hektar atau naik antara 65% dalam kurun waktu 4 tahun sedangkan luas areal perkubunan kelapa sawit pada tahun 2008 mencapai 7,45 juta hektar. Pada tahun 2010, luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 8,02 juta hektar, sedangkan proyeksi luas perkebunan kelapa sawit hingga tahun 2012 ialah 9,1 juta hektar atau meningkat 2,1 % (Anonim, 2012).

Dengan meningkatnya luas areal perkebunan kelapa sawit, maka diperlukan pula ketersediaan bahan tanam atau bibit kelapa sawit untuk mendukung perluasan lahan dan peremajaan untuk mengganti tanaman yang sudah tua dan produksinya sudah tidak menguntungkan dari segi ekonomi. Untuk perusahaan-perusahaan besar replanting ini biasa dilaksanakan setelah tanaman berumur 25 tahun dari tanaman kelapa sawit di lapangan. Oleh karenanya dimasa yang akan datang dibutuhkan bibit kelapa sawit dalam jumlah besar guna memenuhi kebutuhan tersebut diatas tentu tidak lepas dari kegiatan pengadaan benih, penyemaian dan pembibitan di lapangan.

Investasi yang sebenarnya bagi perkebunan berada pada bahan tanaman, bahan tanam yang akan ditanam harus bermutu tinggi dan dapat dijamin (dilegitimasi) oleh institusi penghasil benih. Pemilihan bahan tanam yang tidak

tepat akan membawa resiko yang sangat besar. Perusahaan akan menderita kerugian dana, waktu, dan tenaga jika bibit yang ditanam tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Hal ini bisa diketahui setelah tanaman mulai menghasilkan, 2-4 tahun kemudian (Anonim, 2012).

Pembibitan merupakan langkah awal dalam penanaman kelapa sawit yang bertujuan untuk menyediakan bibit yang baik, sehat dan dalam jumlah yang cukup. Untuk menghasilkan bibit yang berkualitas, maka media tanam harus sesuai untuk pertumbuhan bibit. Media tanam yang baik adalah media yang mampu memberikan kondisi perakaran dapat berkembang dengan baik yaitu mudah ditembus akar, cukup tersedia unsur hara dan air untuk melarutkan unsur hara yang diserap oleh tanaman maupun udara, tanah yang cukup untuk berlangsungnya proses respirasi akar dengan baik (Darmawijaya, 1990). Ketersediaan unsur hara dan air bagi bibit dipengaruhi oleh ukuran polybag dan frekuensi penyiraman.

Penerapan teknologi pembibitan kelapa sawit yang baik, merupakan salah satu hal yang harus dilakukan. Karena dengan pembibitan yang baik, maka bukan hanya berpengaruh pada produktivitas tanaman, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap umur tanaman berproduksi. Selain penggunaan benih unggul di pembibitan, juga yang harus mendapatkan perhatian adalah pemeliharaan bibit, terutama yang berkaitan dengan ukuran polybag dan frekuensi peyiraman.

Penggunaan polybag sebagai wadah bibit sudah banyak dilakukan dan merupakan wadah yang paling umum digunakan oleh produsen bibit maupun pengelola tanaman, karena harganya murah dan mudah diperoleh. Ukuran polybag

yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan disesuaikan umur tanaman per bibit. Polybag memberikan pertumbuhan yang lebih baik bagi bibit tanaman, diduga disebabkan pertumbuhan akar yang ada dalam polybag lebih leluasa berkembang (Anonim, 2016).

Peranan air bagi tanaman sangat penting. Maka penyiraman tak dapat diabaikan. Di dalam sel-sel tanaman, khususnya di dalam daun, air berfungsi menjaga ketegangan sel (turgor) agar tetap mengembang, tidak mengkerut atau layu. Pada budidaya tanaman, ketersedian air sangatlah penting. Bibit tanaman tidak bisa hidup dan berkembang dengan baik jika air pada tanah tidak sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu perlu dilakukan penyiraman bibit secara teratur dan terjadwal.

Ketersediaan air pada masa pembibitan tanaman harus benar-benar diperhatikan, jika kekurangan air bibit akan kering dan akhirnya mati. Sebaliknya jika kelebihan air, bibit akan busuk. Dengan selalu terpenuhinya kebutuhan akan air, maka tanaman dapat tumbuh, berbuah dan berkembang biak dengan baik. Kebutuhan air dicukupi dengan penyiramann, jumlah air yang diperoleh tanaman tergantung dari volume dan frekuensi penyiraman (Kuraisin 2013).

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi antara ukuran polybag dan frekuensi peyiraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery.*
2. Untuk mengetahui apakah ukuran polybag berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery.*

3. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery*.

C. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi dunia pendidikan, perusahaan, maupun masyarakat atau petani kelapa sawit, khususnya bagi peneliti mengenai pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery*.